

ANALISIS PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU SUMATERA TAHUN 2013-2017

Hanindya Aditama

15313222

Jurusan Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Jl. Prawiro Kuat, Ngringin, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283

15313222@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel seperti Jumlah Penduduk Miskin, Upah Minimum Provinsi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Data yang digunakan adalah data panel yang diambil dari data sekunder sejumlah website resmi yang terpercaya di Provinsi provinsi di pulau sumatera. Penelitian ini menggunakan data panel dalam menganalisisnya. Pada hasil analisis yang didapatkan bahwa variabel UMP, Pertumbuhan Ekonomi, dan Jumlah Penduduk Miskin tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan IPM berpengaruh secara signifikan.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk Miskin, Pertumbuhan Ekonomi, UMP, IPM

PENDAHULUAN LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki permasalahan yang kompleks yaitu pengangguran. Pengangguran adalah masalah yang harus dapat diatasi karena mengakibatkan permasalahan sosial dan meningkatkan kemiskinan. Pengangguran terjadi karena tidak tersedia lapangan kerja sehingga masyarakat tidak mempunyai pekerjaan dan tidak tercukupi kebutuhannya. Kondisi ekonomi di Indonesia menghadapi masalah tidak seimbang kondisi internal. Masalah internal yaitu tingkat output yang tidak memenuhi kesempatan kerja penuh (Boediono, 1993).

Alasan memilih topik disini karena pengangguran merupakan masalah utama yang penanganannya terus diupayakan oleh pemerintah dalam mengatasi kompleksnya masalah pengangguran. Pengangguran adalah masalah yang memiliki pengaruh pada kemakmuran masyarakat di suatu daerah. Pengangguran merupakan masalah yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi daerah. Terdapat masalah yang terdapat pada ketidakseimbangan sumber daya manusia yaitu jumlah penduduk yang tinggi, sehingga mengakibatkan jumlah pengangguran yang tinggi ketika lapangan kerja lebih sedikit.

Permasalahan pada urusan ketenagakerjaan yaitu masih tingginya tingkat pengangguran, terbatasnya lapangan kerja formal yang tersedia, serta rendahnya kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Masalah pengangguran merupakan masalah utama di negara sedang berkembang, seperti Indonesia. Beberapa penelitian menyebutkan banyak faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran termasuk IPM, Pertumbuhan ekonomi, penduduk miskin, dan UMP

Penelitian pengangguran terbuka dilakukan di delapan provinsi yang terdapat di pulau Sumatera. Pengangguran di provinsi yang terdapat di pulau Sumatera

jumlahnya berfluktuatif dan berbeda antar provinsi dari tahun 2013 hingga 2017. Tingkat pengangguran terbuka terbesar di Pulau Sumatera terdapat di Provinsi Aceh pada tahun 2013 yaitu sebesar 10,12%. Angka ini menjelaskan bahwa setiap 10 orang menjadi pengangguran dari 100 angkatan kerja di 2013. Selanjutnya tingkat pengangguran terbuka yang terendah terdapat di provinsi Bangka Belitung pada tahun 2016 sebesar 2,6%. Setiap daerah perlu adanya jumlah tingkat pengangguran yang stabil, tetapi dalam perekonomian selalu terdapat masalah pengangguran. Masalah pengangguran terdapat di pulau Sumatera dapat menjadi beban karena tidak mengoptimalkan potensi sumber daya manusia yang ada. Terjadinya pengangguran tersebut dapat menjadi sumber terhadap kenaikan kemiskinan sehingga dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat dan menghambat pembangunan daerah.

Jumlah pengangguran yang tinggi dan terdapat perbedaan di tiap provinsi perlu menjadi perhatian lebih. Setiap waga negara memerlukan terpenuhi kebutuhan dasar dan supaya dapat aktif memaksimalkan potensi ekonomi. Jumlah lapangan kerja yang lebih kecil dibanding jumlah angkatan kerja menciptakan tenaga kerja yang menjadi pengangguran. Seharusnya kebijakan fiskal pemerintah menitikberatkan pada pemerataan investasi di bidang ekonomi daerah.

Pengangguran terbuka yaitu tenaga kerja yang sedang tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran terbuka terjadi karena seseorang yang sedang mencari pekerjaan namun belum mendapat pekerjaan. Pengangguran terjadi karena kesempatan kerja yang lebih sedikit dibanding jumlah pencari kerja. Tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2013 hingga 2017 dapat dilihat di tabel 1 yaitu sebagai berikut.



Tabel 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Pulau Sumatera

No	Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Jambi	4,76	5,08	4,34	4	3,87
2	Sumatera Barat	7,02	6,5	6,89	5,09	5,58
3	Riau	5,48	6,56	7,83	7,43	6,22
4	Kepulauan Riau	5,63	6,69	6,2	7,69	7,16
5	Sumatera Utara	6,45	6,23	6,71	5,84	5,6
6	Aceh	10,12	9,02	9,93	7,57	6,57
7	Sumatera Selatan	4,84	4,96	6,07	4,31	4,39
8	Bengkulu	4,61	3,47	4,91	3,3	3,74
9	Lampung	5,69	4,79	5,14	4,62	4,33
10	Bangka Belitung	3,65	5,14	6,29	2,6	3,78

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2018

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang dinilai penting dalam menganalisa pembangunan ekonomi untuk melihat kerja suatu perekonomian negara maupun perekonomian daerah. Pertumbuhan ekonomi dari wilayah negara jika terjadi peningkatan di setiap periodenya dapat menjelaskan perekonomian yang berkembang dengan baik (Alghofari, 2010) . Tingkat pengangguran sendiri berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi dari berbagai pendapat para ekonom. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat otomatis menambah lapangan kerja baru dan menurunkan tingkat pengangguran.

Pertumbuhan dari jumlah penduduk yang terus bertambah dapat meningkatkan kebutuhan belanja konsumsi masyarakat, maka penambahan pendapatan masyarakat diperlukan. Meningkatnya jumlah penduduk tentu harus diikuti dengan penambahan lapangan kerja yang cukup, jika tidak terjadi maka akan menambah ketimpangan pendapatan dan dapat meningkatkan kemiskinan (Sitepu dkk. 2009). Berikut tabel dari peningkatan jumlah penduduk pada provinsi di Pulau Sumatera.

Pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk wilayah regional. Dalam ekonomi agregat secara keseluruhan terjadinya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan GDP berarti dapat meningkatkan pendapatan nasional. Terjadinya peningkatan nilai tambah output produksi barang dan jasa dari wilayah regional dapat diwujudkan dengan peningkatan PDRB. PDRB dapat memperlihatkan kerja pembangunan ekonomi dan arah perekonomian daerah. Namun, jika tingkat PDRB yang tinggi juga tidak menggambarkan apakah semua lapisan masyarakat menikmati dampak dari pembangunan ekonomi. PDRB dari provinsi yang ada di Pulau Sumatera dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1 PDRB Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2013-2017

No	Provinsi	PDRB (Juta Rupiah)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Jambi	111766	119991	1250	1305	1365
		,1	,4	37	01	57
2	Sumatera Barat	125940	133340	1407	1481	1559
		,6	,8	19	34	64
3	Riau	436187	447986	4489	4589	4714
		,5	,8	92	97	20
4	Kepulauan Riau	137263	146325	1551	1629	1661
		,9	,2	31	24	98
5	Sumatera Utara	398727	419573	4409	4637	4875
		,1	,3	65	75	31
6	Aceh	111755	113490	1126	1163	1212
		,8	,4	66	84	63
7	Sumatera Selatan	232175	243297	2540	2668	2815
		,8	,8	45	54	44
8	Bengkulu	34326,	36207,	3806	4008	4208
		4	1	6	0	0
9	Lampung	180620	189797	1995	2098	2206
		,5	,5	37	14	57
10	Bangka Belitung	42190,	44159,	4596	4785	5000
		9	4	2	1	8

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2018

Pembangunan ekonomi adalah proses meningkatnya pendapatan nasional negara disertai dengan proses dari perubahan struktur ekonomi, kelembagaan, mengurangnya tingkat ketimpangan dan kemiskinan (Todaro, 2006). Pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dengan peningkatan pendapatan tetapi juga melihat terjadinya distribusi pendapatan dan manfaat pembangunan. Salah satu indikator dari pembangunan ekonomi adalah tingkat pengangguran. Dengan tingkat pengangguran dapat melihat terjadinya kesenjangan dari pembagian pendapatan yang diterima masyarakat. Permasalahan utama yaitu kondisi pembangunan yang tidak mampu menciptakan kesempatan kerja sedangkan jumlah penduduk meningkat tinggi. Sehingga dapat meningkatkan jumlah kemiskinan akibat dari terjadinya pengangguran (Rubijanto dkk. 2012). Meningkatnya jumlah penduduk miskin merupakan akibat dari hasil pembangunan ekonomi yang tidak dapat memberikan manfaat oleh setiap masyarakat. Jumlah penduduk miskin di Pulau Sumatera dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Miskin Pulau Sumatera Tahun 2013-2017

No	Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Jambi	28157	28175	31156	29081	27861
		0	0	0	0	0
2	Sumatera	38063	35474	34953	37651	35999
	Barat	0	0	0	0	0
3	Riau	52253	49828	56292	50159	49639
		0	0	0	0	0
4	Kepulauan	12502	12417	11483	11914	12843
	Riau	0	0	0	0	0
5	Sumatera	13908	13600	15081	14525	13265
	Utara	00	00	40	50	70
6	Aceh	85571	83742	85941	84131	82980
		0	0	0	0	0
7	Sumatera	11082	10858	11125	10965	10867
	Selatan	10	00	30	00	60
8	Bengkulu	32041	31650	32283	32560	30262
		0	0	0	0	0
9	Lampung	11342	11439	11006	11397	10837
		80	40	80	80	40
10	Bangka					
	Belitung	70900	67230	66620	71700	76200
Total		61900	60698	63090	62154	59691
		60	30	50	90	10

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2018

Indikator yang dapat mempengaruhi jumlah pengangguran di suatu daerah regional adalah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dengan PDRB, jumlah keseluruhan penduduk, jumlah penduduk miskin, UMP, dan IPM. Upah Minimum Regional (UMP) adalah hal yang mempengaruhi dibidang ketenagakerjaan, yaitu terjadinya peningkatan upah dapat menimbulkan permintaan tenaga kerja turun yang dapat meningkatkan pengangguran. Sebaliknya, jika tingkat upah menurun maka dapat meningkatkan permintaan input tenaga kerja. Sedangkan besar upah yang diberikan maka memiliki pengaruh pada biaya produksi, semakin besar upah minimum yang ditetapkan pemerintah, maka biaya produksi semakin meningkat. Perusahaan akan mengurangi input tenaga kerja untuk menekan biaya produksi supaya efisien, sehingga dapat meningkatkan pengangguran (Ball dkk., 2005).

Tabel 3 Upah Minimum Provinsi Pulau Sumatera tahun 2013-2018

No	Provinsi	Upah Minimum Provinsi (Juta Rupiah)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Jambi	13000	15022	17100	19066	20639
		00	30	00	50	49
2	Sumatera Barat	13500	14900	16150	18007	19492
		00	00	00	25	85
3	Riau	14000	17000	18780	20950	22667
		00	00	00	00	23
4	Kepulauan Riau	13650	16650	19540	21787	23584
		87	00	00	10	54
5	Sumatera Utara	13750	15058	16250	18118	19613
		00	50	00	75	54
6	Aceh	15500	17500	19000	21185	25000
		00	00	00	00	00
7	Sumatera Selatan	15500	17500	19000	21185	25000
		00	00	00	00	00
8	Bengkulu	12000	13500	15000	16050	17300
		00	00	00	00	00
9	Lampung	11500	13990	15810	17630	19084
		00	37	00	00	47
10	Bangka Belitung	11500	13990	15810	17630	19084
		00	37	00	00	47

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2018

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator dalam pembangunan wilayah yang memiliki hubungan negatif dengan tingkat kemiskinan suatu wilayah regional. Jika suatu daerah mempunyai nilai IPM yang tinggi, maka kualitas hidup masyarakat daerah tersebut tinggi, maka tingkat kemiskinan daerah rendah. Indikator dari IPM dapat digambarkan dengan angka harapan hidup yang menunjukkan bidang kesehatan, angka melek huruf yang menunjukkan bidang pendidikan, dan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok. Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Sumatera dapat dilihat di tabel 5.

الجمهورية الإسلامية اندونيسية

Tabel 4 Indeks Pembangunan Manusia Pulau Sumatera tahun 2013-2017

No	Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia (%)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Jambi	67,76	68,24	68,89	69,62	69,99
2	Sumatera Barat	68,91	69,36	69,98	70,73	71,24
3	Riau	69,91	70,33	70,84	71,2	71,79
4	Kepulauan Riau	73,02	73,4	73,75	73,99	74,45
5	Sumatera Utara	68,36	68,87	69,51	70	70,57
6	Aceh	68,3	68,81	69,45	70	70,6
7	Sumatera Selatan	66,16	66,75	67,46	68,24	68,86
8	Bengkulu	67,5	68,06	68,59	69,33	69,95
9	Lampung	65,73	66,42	66,95	67,65	68,25
10	Bangka Belitung	67,92	68,27	69,05	69,55	69,99

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2018

Pengangguran memiliki dampak buruk pada perekonomian negara, karena dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat. Pajak merupakan sumber pemasukan negara tertinggi dan pajak sebagian besar didapatkan dari pendapatan masyarakat (Sulistyowati, 2013). Jika pengangguran tinggi maka penerimaan pendapatan pajak akan berkurang mengakibatkan terhambatnya pembangunan negara. Keadaan tenaga kerja yang menganggur karena tidak mendapat pengalaman bekerja dapat menyebabkan menurunnya keterampilan yang tidak dimanfaatkan. Tenaga kerja yang menganggur karena mendapat beban psikologi karena tidak dapat menghasilkan pendapatan, juga terjadi kemiskinan yang dapat menyebabkan perilaku kriminalitas.

Permasalahan pengangguran merupakan masalah strategis di pulau Sumatera yaitu tingginya jumlah pengangguran. Maka dari itu pengangguran merupakan tanggung jawab bersama dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah supaya dapat merumuskan jalan keluar dan langkah yang strategis dalam menangani masalah pengangguran.

Rumusan masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang maka penulis meneliti tentang pengaruh dari variabel PDRB, jumlah keseluruhan penduduk, jumlah penduduk miskin, UMP, dan IPM terhadap tingkat pengangguran pada provinsi-provinsi yang ada di Pulau Sumatera pada tahun 2013 hingga 2017. Rumusan masalah yang dapat disimpulkan yaitu:

- i. Bagaimana pengaruh variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi yang ada di Pulau Sumatera.
- ii. Bagaimana pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi yang ada di Pulau Sumatera.
- iii. Bagaimana pengaruh variabel jumlah penduduk miskin terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi yang ada di Pulau Sumatera.

- iv. Bagaimana pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi yang ada di Pulau Sumatera.

Tujuan Penelitian

Dalam hal ini peneliti ingin membuat gambaran apa saja yang ingin dicapai dan apa manfaatnya yang akan didapatkan agar bisa menjadi patokan untuk penelitian penelitian selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- i. Untuk menganalisis pengaruh variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi yang ada di Pulau Sumatera.
- ii. Untuk menganalisis pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi yang ada di Pulau Sumatera.
- iii. Untuk menganalisis pengaruh variabel jumlah penduduk miskin terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi yang ada di Pulau Sumatera.
- iv. Untuk menganalisis pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi yang ada di Pulau Sumatera.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini ingin memberikan manfaat sebagai berikut:

- i. Untuk Masyarakat
Dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat baik yang berkepentingan atau tidak dan bisa juga sebagai acuan bagi seluruh masyarakat Indonesia
- ii. Untuk Dunia Ilmu Pengetahuan dan teknologi
Diharapkan memberikan ilmu pada bidang ketenagakerjaan khususnya pada provinsi provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Dan juga diharapkan memberikan bantuan ide dan pemikiran kepada pemerintah setempat yang dapat menyelesaikan masalah pengangguran terdidik ini.
- iii. Untuk Peneliti
Dijadikan sebagai pelajaran dan dapat menerapkan teori yang dipakai sebelumnya.

KAJIAN TEORI

Pengangguran

Menurut Sumarsono pengangguran yaitu seorang angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan berusaha mendapat kerja (Sumarsono, 2004).

Pengangguran adalah jumlah orang yang sedang tidak bekerja pada periode tertentu. Pengangguran yaitu seseorang yang sedang tidak memiliki pekerjaan dan mencari pekerjaan, seseorang yang tidak mencari kerja karena tidak memungkinkan untuk mendapat pekerjaan, dan seorang penduduk yang sudah diterima disuatu pekerjaan tapi belum memulai kerja (Santoso, 2012)

Perbedaan pengangguran dapat dibedakan menurut pengangguran terpaksa maupun sukarela. Pengangguran terpaksa adalah orang yang tidak mendapatkan pekerjaan sekalipun orang tersebut mau bekerja dengan tingkat upah yang diterima lebih rendah dari tingkat upah yang seharusnya. Sedangkan pengangguran sukarela adalah orang lebih menerima keadaan tidak bekerja/menganggur karena tidak mau menerima upah yang terlalu rendah dibanding dengan upah yang seharusnya

diperoleh (Feriyanto, 2003). Terdapat jenis pengangguran di negara berkembang menurut Todaro yaitu:

1. Pengangguran terbuka adalah orang yang secara sukarela atau terpaksa tidak memiliki pekerjaan.
2. Setengah pengangguran adalah orang yang bekerja dengan jumlah yang sedikit atau lebih rendah dari 35 jam selama satu minggu.
3. Pengangguran terselubung adalah orang yang memiliki pekerjaan tetapi standar produktivitasnya tidak optimal yaitu orang tersebut tidak produktif namun terlihat seolah-olah aktif melakukan pekerjaan. (M. Todaro, 1969).

Upah

Upah yaitu imbalan yang diperoleh pekerja atas jasa yang dikerjakan. Imbalan berdasar persetujuan kedua pihak yaitu pekerja dan pemberi kerja dan dapat berupa uang. Upah dapat terdiri dari upah pokok dan tunjangan (Sumarsono, 2004).

Upah merupakan imbalan atau gaji yang diperoleh buruh atau karyawan dari pekerjaan yang sudah dilakukan. Karyawan tersebut menerima uang sesuai dengan persyaratan yang telah disetujui berdasar perjanjian yang telah dilakukan antara karyawan dengan perusahaan. Upah tersebut dapat berupa tunjangan atau gaji pokok yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Upah minimum yaitu standar minimal yang diberikan oleh pengusaha kepada pekerja yang telah bekerja di usahanya. Upah minimum provinsi yaitu dalam memenuhi kebutuhan standar yang layak tersebut dapat berbeda bagi antar provinsi. Upah Minimum Provinsi yaitu upah yang berlaku pada kabupaten dan kota pada suatu Provinsi. Upah minimum ditetapkan oleh gubernur jangka waktu setahun sekali/ Sedangkan sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 78 tahun 2015 membahas tentang pengupahan disebutkan dalam pasal 41 ayat 2: Upah minimum yaitu upah diterima perbulan yang terdiri atas upah pokok dan upah tunjangan.

Menurut UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003, upah minimum adalah upah bulan minimal terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan. Menurut Sumarsono upah dapat didefinisikan dari sisi pekerja dan pengusaha yaitu:

Penduduk Miskin

Penduduk miskin yaitu penduduk yang tidak mempunyai kemampuan dalam melakukan pemenuhan kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar yaitu makanan dan bukan makanan, dihitung dari rata-rata pengeluaran perkapita yang berada dibawah garis kemiskinan dalam periode bulanan.

Terjadinya kemiskinan dapat diakibatkan dari segi ekonomi. Terdapat kemiskinan karena terdapat perbedaan pada pola kepemilikan sumber daya yang mengakibatkan ketimpangan pada distribusi pendapatan. Penduduk yang miskin mempunyai kepemilikan sumberdaya yang terbatas dan dengan kualitas rendah. Kemiskinan terjadi karena terdapat perbedaan kualitas sumber daya manusia yang mempunyai tingkat produktifitas rendah sehingga masyarakat tersebut mendapatkan upah atau gaji yang rendah. Hal tersebut yang dinamakan teori lingkaran kemiskinan yang merupakan rantai saling terkait sehingga akibatnya penduduk negara tetap

miskin yang membuat warganya merasakan kesukaran dalam mencapai kesejahteraan pembangunan. Produktivitas rendah diakibatkan terdapat keterbelakangan teknologi, pasar yang tidak sempurna, dan modal terbatas. Akibatnya yaitu investasi dan tabungan yang rendah, akibat dari investasi yang rendah dapat mengakibatkan keterbelakangan teknologi dan seterusnya.

Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yaitu berkembangnya kegiatan di perekonomian yang dapat meningkatkan produksi dari output barang dan jasa dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2005). Sedangkan pendapat Kuncoro (2013) tentang pertumbuhan ekonomi yaitu peningkatan secara nasional dari jumlah produksi barang dan jasa yang dapat dihitung dengan rumus tingkat pertumbuhan ekonomi yaitu:

$$Gr = (PDB_t - PDB_{t-1}) / PDB_{t-1} \times 100\%$$

Dimana:

Gr = Pertumbuhan PDB

PDB_t = Produk domestik bruto suatu negara pada tahun t

PDB_{t-1} = Produk domestik bruto pada tahun t-1

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Perkembangan dari sumber daya manusia dapat dilakukan supaya dapat meningkatkan ketrampilan dan kemampuan kerja dalam melakukan kegiatan perekonomian. Peningkatan sumber daya manusia tersebut memiliki kaitan erat dengan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk. IPM adalah ukuran kualitas hidup di suatu negara diukur dari angka harapan hidup, melek huruf, dan standar hidup yang ada dan bisa menentukan apakah negara itu maju atau tidak. Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan formal yang mengembangkan warga. IPM dilahirkan dari konsep yang dipublikasikan UNDP pada 1996 yang disebutkan pembangunan manusia adalah proses peningkatan aspek-aspek kehidupan warga masyarakat. Menurut UNDP dijelaskan bahwa terdapat elemen utama untuk pembangunan manusia yaitu aspek produktivitas, pemerataan, keberlanjutan, dan pemberdayaan.

Ukuran dari IPM sesuai dengan BPS diindikasikan dari angka 0 hingga 100 pada suatu wilayah jika angka tersebut 100 berarti telah tercapai IPM yang optimal. Rumus dari menghitung IPM yaitu sebagai berikut:

$$IPM = 1/3 \times (IKH + IP + IDB)$$

Dimana:

IKH: Indeks Kelangsungan Hidup

IP: Indeks Pendidikan yaitu $2/3$ (indeks melek huruf) + $1/3$ (indeks rata-rata lama sekolah)

IDB: Indeks daya beli

Menurut UNDP terdapat empat pengklarifikasian IPM yaitu status pembangunan manusia yang rendah apabila nilai IPM kurang dari 50. Sedangkan status pembangunan manusia menengah bawah apabila IPM 50 hingga 65. Status pembangunan manusia dikatakan menengah keatas apabila nilai antara 66 hingga 79. Status pembangunan manusia dinyatakan tinggi jika nilai tersebut lebih dari 80.

KAJIAN STUDI EMPIRIS

Penelitian yang ditulis oleh penulis menggunakan acuan dan patokan dari penelitian yang sudah ada dalam membuat kerangka pemikiran sebagai arah dari penelitian. Adapun penelitian yang terdahulu tentang pengangguran terbuka yaitu:

Penelitian dilakukan oleh Tengko Sarimuda memiliki tujuan menunjukkan pengaruh dari PDRB, tingkat Inflasi, UMK, dan investasi daerah terhadap tingkat pengangguran terbuka pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Penelitian menggunakan data dengan periode dari tahun 2007 hingga 2011 dengan data dari 9 kota dan 29 kabupaten. Penelitian dengan regresi data panel. Hasil dari penelitian yaitu secara simultan UMK, PDRB, Inflasi dan investasi memiliki pengaruh signifikan dengan tingkat pengangguran terbuka pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan secara parsial variabel PDRB dan UMK memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan variabel investasi dan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pada Provinsi Jawa Timur dengan periode tahun 2001-2011 (Sarimuda & Soekarnoto, 2014).

Penelitian selanjutnya ditulis Nur Fitriyanti dkk. Yang memiliki tujuan mengetahui pengaruh antara variabel inflasi, investasi, dan PDRB terhadap tingkat pengangguran. Analisa tersebut diestimasi menggunakan regresi data panel. Hasil analisa menatakan bahwa secara simultan variabel inflasi, PDRB, dan investasi memiliki pengaruh secara signifikan dengan tingkat pengangguran. Sedangkan secara parsial inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan pada tingkat pengangguran. Secara parsial investasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan investasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dan PDRB memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan pada tingkat pengangguran (Nur Fitri Yanti¹, 2014).

Penelitian yang selanjutnya ditulis oleh Amirul Mukminin dan Wahyu Hidayat. Penelitian ini memiliki tujuan supaya dapat mengetahui pengaruh jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten dalam Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 hingga 2015. Analisa yang digunakan dengan menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian tersebut yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif terhadap pengangguran terbuka. Sedangkan jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terbuka (Mu'minin & Hidayat, 2017)

Penelitian berikutnya ditulis oleh Nina Cahyani. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari investasi, inflasi, upah minimum regional, dan pertumbuhan ekonomi pada wilayah provinsi DIY sejak tahun 1986 hingga 2015. Penelitian tersebut memiliki hasil analisa yaitu pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah pengangguran DIY. Sedangkan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap jumlah pengangguran. Selanjutnya upah minimum regional mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah pengangguran. Sedangkan investasi memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran (Cahyani, 2016).

Penelitian yang selanjutnya ditulis oleh Titis Sudhani Putri. Penelitian memiliki tujuan untuk menganalisa pengaruh dari investasi, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Surakarta pada tahun 2000 hingga 2014. Data tersebut diolah dengan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian yaitu variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan upah minimum (UMK) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan inflasi dan investasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. (Putri, 2017)

Penelitian berikutnya ditulis oleh Fitriana Isnaeni. Penelitian mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh dari penduduk, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran di Jawa tengah pada tahun 2010 hingga 2014. Hasil dari penelitian yaitu variabel pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Sedangkan variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran (Azizah, 2016)

Penelitian yang selanjutnya ditulis oleh Muhammad Nurcholis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2008 hingga 2012. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan IPM memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi memiliki variabel dan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran (Nurcholis, 2014).

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian terdahulu yaitu menambah analisis variabel independen sejumlah lima yaitu jumlah penduduk miskin, jumlah penduduk, Upah Minimum Provinsi (UMP), Pertumbuhan penduduk yang dianalisis dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selain itu penelitian ini juga menggunakan data yang terbaru untuk menganalisis data yaitu dari tahun 2013 hingga 2017.

DATA PENELITIAN

Dalam analisa data sekunder tersebut digunakan analisis regresi data panel. Regresi data panel adalah teknik menggabungkan data *time series* dengan *cross section*. Data *time series* sendiri memiliki beberapa keuntungan jika dibandingkan data lainnya keunggulannya yaitu data panel dapat memberikan ketersediaan data yang lebih banyak maka dapat menghasilkan *degree of freedom* yang besar dan penggabungan informasi dari data *time series* dan *cross section* bisa untuk menyelesaikan masalah yang ada ketika ada masalah dalam menghilangkan variabel (Widarjono, 2007).

Dalam penelitian yang ditulis menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan independen yang dijabarkan seperti dibawah ini:

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jumlah pengangguran terbuka yaitu angkatan kerja yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan. Dengan menggunakan BPS yaitu pengangguran menurut tingkat pengangguran terbukanya. Data yang diambil bersifat tahunan dari tahun

Variabel independen yang digunakan adalah UMP, IPM, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan jumlah penduduk miskin.

- i. UMP (X1)

UMP adalah upah minimum yang berlaku dalam suatu provinsi. UMP yang digunakan UMP pertahun dari tahun 2013 sampai 2017 dari semua provinsi yang terdapat di Pulau Sumatera yang sumbernya diambil dari data BPS.

ii. Pertumbuhan Ekonomi (X2)

Pada variabel ini pertumbuhan ekonomi dapat digambarkan dengan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di website BPS dengan mengambil data PDRB harga konstan menurut lapangan usaha dari tanggal 2013 sampai 2017.

iii. IPM (X3)

Pada variabel ini Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dilihat dari website resmi di BPS dalam angka persentase dari tahun 2013 sampai 2017.

iv. Jumlah penduduk miskin (X4)

Pada variabel ini jumlah penduduk miskin di ambil website resmi BPS di daerah terkait seperti dalam angka persentase pada tahun 2013 hingga 2017.

METODE ANALISIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data jumlah pengangguran sehingga perlu menggunakan metode analisis regresi yang cocok dan dapat menjelaskan berbagai informasi bersamaan antara *cross section* yaitu perbedaan antar subyek dan *time series* yang mencerminkan perunahan pada subjek waktu (Sriyana,2014).

Analisis Statistik Deskriptif

	Y(TPT)	JPMISKIN	PDRB	UMP	IPM
Mean	5,6938	615.070,8	196895,6	1.769.141	69,45100
Maximum	10,12	1.508.140	487.531	2.534.673	74,45000
Minimum	2,60	66620	34326,4	1.150.000	65,73000
Std. Deviasi	1,615346	449.768,3	141368,2	356043,5	1,966525
Observations	50	50	50	50	50

Analisis Statistik Deskriptif pada tabel menunjukkan jumlah observasi 10 Provinsi di Pulau Sumatera pada periode 2013-2017, diperoleh hasil analisis bahwa rata-rata dari Tingkat pengangguran terbuka sebesar 5.69. Angka Tingkat pengangguran terbuka tertinggi terdapat di Provinsi Bangka Belitung yaitu sebesar 10.12 pada tahun 2016 dan angka Tingkat pengangguran terbuka yang terendah terjadi di Provinsi Aceh sebesar 2.60 pada tahun 2013 dengan standar deviasi 1.61

Pada variabel jumlah penduduk miskin, daerah yang tinggi penduduk miskinnya adalah Provinsi Sumatera Utara sebesar 1.508.140 jiwa pada tahun 2015. Sedangkan yang terendah berada di Provinsi Bangka Belitung sebesar 6 6620 jiwa pada tahun 2015. Rata-rata dari jumlah penduduk miskin di Pulau Sumatera pada periode 2013-2017 sebesar 615.070 ribu jiwa dengan standar deviasi sebesar 449.768 jiwa.

Pada variabel Pertumbuhan Ekonomi, rata-rata PDRB di Provinsi Provinsi Pulau Sumatera pada periode 2013-2017 yaitu sebesar Rp 196.895,6 milyar. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 sebesar 487.531 milyar rupiah dan terendah sebesar 34326,4 milyar rupiah yang terjadi di Provinsi Bengkulu pada tahun 2013. Kemudian standar deviasi sebesar 141368,2.

Pada variabel Upah Minimum Provinsi (UMP), rata-rata UMP di Provinsi Provinsi Pulau Sumatera pada periode 2013-2017 yaitu sebesar Rp 1.769.141. Upah Minimum Provinsi (UMP) tertinggi terjadi di provinsi Bangka Belitung pada tahun 2017 sebesar 2.534.673 dan terendah sebesar Rp 1.150.000 yang terjadi di Provinsi Lampung pada tahun 2013. Kemudian standar deviasi sebesar 356043,5.

Pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (IMP) rata-rata IMP di Provinsi Provinsi Pulau Sumatera pada periode 2013-2017 yaitu sebesar 69,45100. Indeks Pembangunan Manusia (IMP) tertinggi terjadi di provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2017 sebesar 74,45000 dan terendah sebesar Rp 65,73000 yang terjadi di Provinsi Lampung pada tahun 2013. Kemudian standar deviasi sebesar 1,966525.

Model *fixed effect*

Untuk pendekatan *fixed effect* diasumsikan intersep berbeda/bervariasi pada setiap unit cross section tetapi slope diasumsikan tetap/konstan baik sebagai akibat adanya perbedaan antar individu maupun periode waktu, yang dimaksud adalah bahwa setiap objek observasi memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode tertentu dan untuk koefisien regresinya juga akan tetap besarnya dari waktu ke waktu (Sriyana, 2014).

Persamaan matematis untuk model regresi *Fixed Effect* sebagai berikut (Sriyana, 2014):

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

i = banyaknya observasi (1,2,...,n)

t = banyaknya waktu (1,2,...,t)

n × t = banyaknya data panel

ε = residual

Penelitian ini penulis menganalisis model ekonomi yang terdiri dari empat variabel bebas, sehingga persamaannya ditulis menjadi:

$$\ln Edct_Enmplyit = \beta_0 + \beta_1 \ln UMPit + \beta_2 \ln ECOGROWTHit + \beta_3 \ln JPMISKINit + \beta_4 \ln JMLHPNDDKit + \beta_5 \ln IPMit + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

i = Aceh, sumatera barat, sumatera utara, sumatera selatan, Jambi, Riau, Kepri, Aceh, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung

t = 1,2,3,...,t

Dari persamaan tersebut objek yang dianalisis adalah Aceh, sumatera barat, sumatera utara, sumatera selatan, Jambi, Riau, Kepri, Aceh, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung, maka nantinya intersep (β_0) untuk persamaan yang menjelaskan/menggambarkan pengaruh variabel-variabel independen (UMP, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk miskin, IPM) terhadap dependen variabel Y (Tingkat pengangguran) akan berbeda untuk masing masing provinsi tersebut sebagai akibat dari perbedaan antar unit dan berbeda untuk masing - masing periode waktu.

Pilihan Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji chow memiliki pengertian sebagai alat yang dipergunakan untuk metode *common effect* dengan metode *fixed effect*. Dalam menentukannya melihat dari nilai probabilitas dari F statistiknya (Sriyana,2014).

H0: *intersep* dan *slope* adalah tetap (model *common effect*)

Ha: *slope* adalah tetap dan *intersep* berubah-ubah (model *fixed effect*)

Jika nilai F-statistic yang dihasilkan lebih besar dibandingkan nilai F-tabel (probabilitas $< \alpha$), maka akan menolak hipotesis nol, artinya asumsi koefisien *intersep* dan *slope* adalah tetap itu tidak benar, sehingga teknik regresi data panel model *fixed effect* lebih baik digunakan dibandingkan dengan model regresi data panel *common effect*. Sebaliknya ketika nilai F statistik lebih kecil dibandingkan F-tabel (probabilitas $> \alpha$) maka gagal menolak hipotesis nol, artinya asumsi koefisien *intersep* dan *slope* adalah tetap itu benar, sehingga teknik yang lebih baik digunakan adalah regresi data panel model *common effect* (Sriyana, 2014). Semisal setelah dilakukan pengujian telah diketahui hasilnya bahwa metode *fixed effect* lebih baik digunakan dari pada metode *common effect*, tahap yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan uji yaitu dengan Uji *Hausman*.

Uji Hausman

Setelah diketahui bahwa hasil regresi *fixed effect* lebih bagus ketimbang dipergunakan daripada hasil regresi *common effect*, maka selanjutnya diuji dengan uji *Hausman* yaitu cara yang dipergunakan untuk perbandingan *fixed effect* dan *random effect*, penentuan ini dilihat dengan cara melihat probabilitas f statistiknya (Sriyana,2014).

H0 : menggunakan model *random effect*

Ha : menggunakan model *fixed effect*

Jika nilai probabilitas *Chi square* statistik lebih besar dari alfa ($p > \alpha$) maka gagal menolak H0, artinya model *Common Effect* lebih baik digunakan. Apabila nilai probabilitas *Chi square* statistik lebih kecil dari alfa ($p < \alpha$) maka menolak H0, artinya teknik yang lebih baik digunakan adalah regresi data panel model *Fixed Effect* (Sriyana, 2014).

ANALISIS PERILAKU DATA DAN HASIL EMPIRIK

Deskripsi data penelitian

Untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti memakai analisis regresi data panel yaitu gabungan dari data *time series* dan data *cross section* (Hakim,2014). Untuk data *cross section* yang dipakai diperoleh dari sepuluh provinsi yang ada di Sumatera lalu untuk *time series*nya dipakai dari jangka waktu lima tahun dari 2013 hingga 2017.

Didalam memilih variabel peneliti memakai 5 variabel independen yaitu Jumlah penduduk miskin, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi (PDRB), Upah minimum provinsi, dan indeks pembangunan manusia (IPM). Untuk variabel

dependennya peneliti menggunakan tingkat pengangguran terbuka. Dalam meneliti dan menganalisis peneliti dibantu dengan E-Views 9. Data yang dianalisis diubah ke logaritma karena data terdiri dari bilangan yang tidak sama satuannya. Apabila tidak diubah ke logaritma maka data menjadi tidak berdistribusi normal. Data menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang berbentuk persentase tidak diubah ke bentuk log, sedangkan data Upah Minimum Provinsi, Pendapatan Domestik Bruto (PDRB), Jumlah penduduk miskin, dan jumlah penduduk diubah ke bentuk logaritma.

Model Regresi

Untuk melakukan analisis regresi data panel ini maka dilakukan dengan 3 model yaitu model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Untuk penjabarannya akan ada dibawah ini:

Tabel 7 Model Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect

Independent Variabel	COMMON EFFECT MODEL		FIXED EFFECT MODEL		RANDOM EFFECT MODEL	
	Coefficient	Probability	Coefficient	Probability	Coefficient	Probability
C	- 21,02089	0,2006	- 4,530489	0,9410	- 10,64935	0,3243
LOG_UMP	- 0,094188	0,8226	- 4,575869	0,0217	- 1,509731	0,1260
LOG_ECOGROWTH	- 0,870800	0,0296	- 6,157731	0,2976	- 0,459607	0,3946
LOG_JPMISKIN	- 1,249025	0,2943	- 0,213082	0,9472	- 0,224679	0,6467
IPM	- 0,496533	0,0033	- 1,815775	0,0016	- 0,120137	0,5386
R squared	0,27109		0,823437		0,072872	
F statistic	0,005773		0,000000		0,481042	

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 2019

Common effect model

Untuk melakukan estimasi *common effect* ini setiap waktu dan setiap individu dikatakan tetap untuk *intersep* dan *slopenya* dan apabila ada perbedaan *intersep* dan *slopenya* dijelaskan dengan variabel gangguan.

Menurut estimasi model common effect diatas didapatkan bahwa variabel UMP tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di tingkat signifikan 5%, sama halnya dengan ketiga variabel selanjutnya berturut turut pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB, jumlah penduduk miskin, dan jumlah penduduk yang ketiganya juga tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di tingkat signifikan 5%. Namun untuk variabel IPM berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka pada tingkat signifikan 5%.

Fixed effect model

Untuk estimasi *fixed effect* ini, Intersep dianggap berbeda di tiap unit *cross section* namun untuk slope dianggap tetap di individu ataupun untuk perubahan waktu (Sriyana,2014).

Berdasarkan hasil diatas dalam model estimasi *fixed effect* maka didapat bahwa variabel UMP, pertumbuhan ekonomi, Jumlah penduduk miskin, dan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka pada tingkat signifikan 5%. Hanya menyisakan Variabel IPM yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka pada tingkat signifikan 5%.

Random effect models

Didalam *random effect models* dianggap bahwa perbedaan yang terjadi diantara intersep maupun konstanta diakibatkan dari residual yang muncul dari perbedaan diantara unit maupun periode waktu yang random (Sriyana,2014).

Menurut hasil estimasi *random effect* diatas didapatkan bahwa semua variabel yang terkait tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka pada tingkat signifikan 5%.

Pengujian Pemilihan Model Regresi

Untuk memilih model regresi paling baik antara ketiga model diatas maka digunakan dua alat uji yaitu uji chow dengan Uji hausman untuk melihat nilai prob f statistik mereka yang dijabarkan dibawah ini:

Chow Test

Uji Chow dipakai untuk perbandingan antara metode *common effect* atau metode *fixed effect*. Untuk memilihnya dengan cara lihat besaran nilai prob f statistik mereka.

H0: tetap untuk intersep dan slopenya (Common effect)

Ha: Intersepanya berbeda beda sedangkan slipe tetap (Fixed effect)

Tabel 8 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.513261	(9,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	70.893470	9	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 2019

Dari hasil diatas maka hasil uji yang didapat distribusi chi squarenya adalah 70.893470 yang mempunyai probabilitas dengan besaran 0.0000 atau nol persen,

sehingga bisa disimpulkan bahwa uji ini menolak H_0 dan gagal menolak H_a dikarenakan $prob < \alpha$ (0,05) . Ini berarti teknik yang lebih cocok digunakan di regresi data panel ini ialah fixed effect.

Uji Hausman

Di dalam uji ini dipergunakan untuk perbandingan antara fixed effect atau random effect yang akan dipakai. Sama dengan uji chow probabilitas F yang akan dilihat:

H_0 : Random effect lebih cocok

H_a : fixed effect lebih cocok

Tabel 9 Hasil Uji hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.418848	4	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 2019

Dari hasil uji diatas maka didapatkan distribusi chi squarenya adalah 32.418848 Dengan besaran 0.0000 atau nol persen, sehingga bisa disimpulkan bahwa uji ini menolak H_0 dan gagal menolak H_a dikarenakan $prob < \alpha$ (0,05). Ini berarti teknik yang lebih baik untuk digunakan adalah model fixed effect.

Evaluasi Regresi

Berdasarkan uji dari pemilihan model menggunakan uji Hausman dan Chow tersebut hasil yang tepat untuk melakukan regresi data panel dengan model Fixed Effect. Sedangkan hasil dari model Fixed Effect tersebut adalah:

Tabel 10 Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Independent Variabel	FIXED EFFECT MODEL	
	Coefficient	Probability
C	-4,530489	0,9410
LOG_UMP	4,575869	0,0217
LOG_ECOGROWTH	6,157731	0,2976
LOG_JPMISKIN	-0,213082	0,9472
IPM	-1,815775	0,0016
R squared	0,823437	
F statistic	0,000000	

Sumber: Pengolahan Eviews 2019

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dipakai untuk mencari tahu bisa atau tidakkah variabel independent menjelaskan variabel dependennya. Dari hasil estimasi model fixed effect yang didapatkan pada grafik diatas memperlihatkan nilai R^2 sebanyak 0,823437 yang senilai dengan 82.34 % yang mempunyai arti variabel variabel independen (ump, jumlah penduduk miskin, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan IMP) bisa menerangkan variabel dependennya (tingkat pengangguran terbuka) melalui model tersebut dengan besaran 82.34 % dan memiliki 17.66 % yang dijelaskan oleh variabel residual dan model lain yang tidak ada di model ini.

Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Cross Effect

Tabel 11 Nilai Crossid Provinsi di Pulau Sumatera

Crossid	Effect
Jambi	-1,090537
Sumatera Barat	2,229864
Riau	-3,584686
Kepulauan Riau	7,962735
Sumatera Utara	-5,679337
Aceh	4,151623
Sumatera Selatan	-7,881778
Bengkulu	6,044970
Lampung	-6,262257
Bangka Belitung	4,109403

Sumber: Data diolah

Persamaan Regresi:

Jambi:

Tingkat Pengangguran = $-1,090537 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*Jumlah\ Penduduk\ Miskin + -1.804234*IPM + e$

Sumatera Barat:

Tingkat Pengangguran = $2,229864 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*Jumlah\ Penduduk\ Miskin + -1.804234*IPM + e$

Riau:

Tingkat Pengangguran = $-3,584686 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*Jumlah\ Penduduk\ Miskin + -1.804234*IPM + e$

Kepulauan Riau:

Tingkat Pengangguran = $7,962735 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*Jumlah\ Penduduk\ Miskin + -1.804234*IPM + e$

Sumatera Utara:

Tingkat Pengangguran = $-5,679337 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*Jumlah\ Penduduk\ Miskin + -1.804234*IPM + e$

Aceh:

Tingkat Pengangguran = $4,151623 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*Jumlah\ Penduduk\ Miskin + -1.804234*IPM + e$

Sumatera Selatan:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = -7,881778 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*\text{Jumlah Penduduk Miskin} + -1.804234*IPM + e$$

Bengkulu:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = 6,044970 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*\text{Jumlah Penduduk Miskin} + -1.804234*IPM + e$$

Lampung:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = -6,262257 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*\text{Jumlah Penduduk Miskin} + -1.804234*IPM + e$$

Bangka Belitung:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = 4,109403 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*\text{Jumlah Penduduk Miskin} + -1.804234*IPM + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan bahwa Provinsi Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Aceh, Bengkulu, dan Bangka Belitung mempunyai pengaruh *cross section* positif. Sedangkan Provinsi Jambi, Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, dan Gunungkidul mempunyai pengaruh *cross section* yang negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa Kepulauan Riau memberikan kontribusi pengaruh terhadap Tingkat pengangguran paling besar yaitu sebesar 7,962735 sedangkan Provinsi Sumatera Utara memberikan pengaruh paling sedikit terhadap Tingkat Pengangguran yaitu sebesar -7,881778.

Interpretasi Model

Interpretasi dari model meliputi dari nilai koefisien regresi dan tanda hubungan positif atau negatif. Model dari hasil estimasi penelitian pada persamaan regresi data panel yaitu:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = -4.530489 + 4.575869*UMP + 6.157731*PDRB + -0.213082*\text{Jumlah Penduduk Miskin} + -1.815775*IPM + e$$

Dari hasil estimasi tersebut konstanta memiliki pengaruh tidak signifikan yaitu $0,9410 > 0,05$. Dan koefisien konstanta bernilai negatif sebesar -4.530589. Artinya yaitu apabila variabel independen Upah Minimum Provinsi (UMP), jumlah penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pendapatan Domestik Bruto (PDRB) dianggap tidak ada maka besar tingkat pengangguran terbuka yaitu sebesar 4.530489.

- i. Pengaruh Variabel Upah Minimum Provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka

Dalam variabel ump yang dilihat dari estimasi diatas didapatkan besaran probabilitas sebesar 0,0217 yang artinya $0.0217 < \alpha = 0,05$, yang bisa diartikan ump memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi provinsi yang ada di pulau Sumatera. Sedangkan dari nilai koefisien yang didapat adalah sebanyak 4.575869, dari data tersebut memperlihatkan ketika UMP naik 1 % maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami kenaikan sebanyak 4.575 % . Hasil positif dari koefisien UMP memperlihatkan hubungan yang selaras dengan tingkat pengangguran terbuka. Jika UMP naik positif maka makin naik tingkat pengangguran terbuka

Dari hasil diatas bisa di muat hasil bahwa disaat UMP meningkat maka biaya yang di keluarkan oleh sebuah perusahaan yang ingin berproduksi akan bertambah itu disebabkan biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja tersebut. Di lain pihak maka akan otomatis menaikkan harga input tenaga kerja maka terjadi menurunnya permintaan tenaga kerja karena perusahaan akan melakukan penghematan efisiensi biaya produksi. Disaat permintaan tenaga kerja tersebut menurun maka otomatis akan menaikkan tingkat pengangguran terbuka tersebut hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina (Cahyani,2016)

ii. Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka

Dalam variabel pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari estimasi diatas didapatkan besaran probabilitas sebesar 0,2976 yang artinya $0.2976 > \alpha = 0,05$, yang bisa diartikan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi provinsi yang ada di pulau Sumatera. Sedangkan dari nilai koefisien yang didapat adalah sebanyak 6.157731, dari data tersebut memperlihatkan ketika Pertumbuhan Ekonomi naik 1 % maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami kenaikan sebanyak 6.157 % . Hasil positif dari koefisien pertumbuhan ekonomi memperlihatkan hubungan yang selaras dengan tingkat pengangguran terbuka. Jika pertumbuhan ekonomi naik positif maka makin naik tingkat pengangguran terbuka.

Dari hasil diatas bisa dimuat hasil bahwa Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan yang berbeda dengan penelitian oleh Titis dan berbeda dari hipotesis yang signifikan berpengaruh dan dilihat dari koefisien juga positif selaras apabila pertumbuhan ekonomi naik 1 persen akan naik 6.157 % Tingkat pengangguran terbukanya yang juga berlainan dengan hipotesis.

Pertumbuhan ekonomi sendiri adalah naiknya total output dalam perekonomian. Jadi ketika output naik lebih cepat ketimbang jumlah penduduk, yang mengakibatkan standar kehidupan masyarakat terangkat. Pada momen ini juga terjadi produksi yang lebih besar dari yang diminta oleh masyarakat. Seiring berjalan waktu masyarakat yang awalnya dari masyarakat yang padat karya menjadi masyarakat industri modern yang diakibatkan naiknya perekonomian. Salah satu hal yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi terjadi bisa diperoleh dari pesatnya teknologi.

Dalam perkembangan teknologi yang pesat akan mempengaruhi proses produksi yang lebih baik. Disaat inilah sebuah perusahaan mengorbankan tenaga kerja untuk digantikan dengan teknologi yang lebih efisien dan dapat mengurangi biaya produksinya, kejadian ini dinamakan industri padat modal. Industri padat modal lebih memntingkan pemakaian mesin mesin dalam proses produksinya daripada tenaga kerja manusia.

Dalam hubungannya kejadian industri padat modal akan mengurangi sejumlah kesempatan kerja dan mengakibatkan naiknya jumlah pengangguran yang otomatis menaikkan tingkat pengangguran terbuka. Walaupun ada perusahaan industri padat modal yang membuka kesempatan kerja namun hal itu akan bersifat terbatas dan kompetitif. Jadi Pertumbuhan ekonomi belum pasti menurunkan jumlah pengangguran.

iii. Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap tingkat pengangguran terbuka

Dalam variabel jumlah penduduk miskin yang dilihat dari estimasi diatas didapatkan besaran probabilitas sebesar 0,9472 yang artinya $0.9472 > \alpha = 0,05$, yang

bisa diartikan jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi yang ada di pulau Sumatera. Sedangkan dari nilai koefisien yang didapat adalah sebanyak -0.322388, dari data tersebut memperlihatkan ketika Jumlah Penduduk naik 1 % maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebanyak 0.322 %. Hasil negatif dari koefisien Jumlah Penduduk Miskin memperlihatkan hubungan yang bertolak belakang dengan tingkat pengangguran terbuka. Jika jumlah penduduk miskin naik positif maka makin turun tingkat pengangguran terbuka. Dari hasil diatas kita bisa dimuat hasil bahwa ketika Jumlah Penduduk miskin meningkat maka tingkat pengangguran terbuka akan turun.

Penyebab dari tidak signifikannya variabel ini disebabkan dari berbagai aspek seperti tingkat pengangguran paling tinggi didominasi kelompok usia produktif, pada kelompok usia ini sangat dimungkinkan merupakan kelompok fresh graduated yang sedang mencari pekerjaan dan kelompok setengah pengangguran. Sebagian orang rela menganggur untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan mereka dan biasanya mereka masih mampu mencukupi kebutuhannya dan tidak dikategorikan penduduk yang miskin. Penyebab susah mencari pekerjaan sendiri berasal dari kualitas SDM angkatan kerja kita yang para penduduknya bisa diukur dari pendidikannya yang masih rendah dilihat dari pendidikan terakhir mereka. Dan aspek banyaknya angkatan kerja kita tidak diimbangi oleh naiknya kesempatan kerja sehingga banyak yang menganggur dan menaikkan tingkat pengangguran terbuka ini tidak selaras dengan hipotesis awal yaitu dan penelitian Fitriana Isnaeni (Azizah, 2016).

Dari penelitian sebelumnya didapatkan signifikan bahwa hal tersebut terjadi karena meningkatnya jumlah penduduk miskin akan meningkatkan jumlah pengangguran tersebut. Jumlah penduduk miskin yang tinggi karena terjadinya tenaga kerja yang mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan, berarti menciptakan tingginya jumlah pengangguran. Karena keadaan tingginya jumlah pengangguran berarti masyarakat tidak mempunyai penghasilan. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan membuat mereka tidak mempunyai kemampuan pemenuhan kebutuhan pangan. Sehingga terjadinya pengangguran juga menurunkan daya beli di masyarakat. Pengertian kemiskinan tersebut yaitu seseorang tidak memiliki kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan yang dapat diukur dari sisi pengeluaran masyarakat.

iv. Pengaruh IPM terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Dalam variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dilihat dari estimasi diatas didapatkan besaran probabilitas sebesar 0.0016 yang artinya $0.0016 < \alpha = 0,05$, yang bisa diartikan IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi yang ada di pulau Sumatera. Sedangkan dari nilai koefisien yang didapat adalah sebanyak -1.815775, dari data tersebut memperlihatkan ketika Jumlah Penduduk naik 1 % maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebanyak 1,815775 %. Hasil negatif dari koefisien IPM memperlihatkan hubungan yang bertolak belakang dengan tingkat pengangguran terbuka. Jika IPM naik positif maka makin turun tingkat pengangguran terbuka. Dari hasil diatas kita bisa dimuat hasil bahwa ketika IPM meningkat maka tingkat pengangguran terbuka akan turun.

Hal tersebut karena IPM menurut Napitupulu (2014) memiliki tiga buah dimensi dalam pembangunan, yaitu kaitannya pada terpenuhinya segi kehidupan yang berumur panjang dan sehat, mendapatkan pengetahuan dan pendidikan, dan terjangkaunya akses sumber daya pemenuhan standar hidup (S. Napitupulu, 2007) . Artinya jika IPM tersebut meningkat, maka masyarakat dapat semakin tinggi dalam memenuhi kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan hidup lain sehingga dapat meningkatkan produktivitas masyarakat dan menurunkan tingkat pengangguran.

Hasil Uji f

Tabel 12 Hasil Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.823437	Mean dependent var	5.693800
Adjusted R-squared	0.759678	S.D. dependent var	1.615346
S.E. of regression	0.791886	Akaike info criterion	2.602698
Sum squared resid	22.57501	Schwarz criterion	3.138064
Log likelihood	-51.06744	Hannan-Quinn criter.	2.806568
F-statistic	12.91483	Durbin-Watson stat	2.570835
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Pengolahan data Eviews 2019

Uji statistik F yaitu untuk mengetahui secara keseluruhan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Jika nilai F hitung $>$ F kritis, maka asumsi gagal menolak H_0 . Berarti variabel bebas secara keseluruhan mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan bila F hitung $<$ F kritis, maka menolak H_0 . Berarti secara keseluruhan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Dari estimasi diatas disimpulkan bahwa uji kelayakan model data panel dapat dilihat dari hasil uji probabilitas F statistik. Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa probabilitas F lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 5%. Probabilitas tersebut sebesar $0,0000 < 0,05$ artinya data menolak H_0 . Berarti secara keseluruhan diantara variabel independen UMP, PDRB, Jumlah Penduduk Miskin, dan IPM mempengaruhi variabel dependen tingkat pengangguran. Berarti model tersebut layak digunakan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk meneliti pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Jumlah Penduduk Miskin, dan

Indeks Pembangunan Manusia pada 10 Provinsi yang ada di Pulau Sumatera dalam Periode tahun 2013-2017.

Menurut hasil analisis di dalam Pembahasan sebelumnya. Maka bisa ditarik sebuah kesimpulan dari hasil estimasi model fixed effect yang didapatkan pada grafik diatas memperlihatkan nilai R^2 sebanyak 0,823437 yang senilai dengan 82.34 % yang mempunyai arti variabel variabel independen (ump, jumlah penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi, dan IMP) bisa menerangkan variabel dependennya (tingkat pengangguran terbuka) melalui model tersebut dengan besaran 82.34 % dan memiliki 17.66 % yang dijelaskan oleh variabel residual dan model lain yang tidak ada di model ini.

Dari hasil bisa di muat bahwa variabel UMP mempunyai pengaruh yang signifikan, Sedangkan dari nilai koefisien yang didapat Hasil positif dari koefisien UMP memperlihatkan hubungan yang selaras dengan tingkat pengangguran terbuka . Jika UMP naik positif maka makin naik tingkat pengangguran terbuka. Data yang signifikan ini memperlihatkan bahwa UMP berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Dari hasil bisa di muat bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan, Sedangkan dari nilai koefisien yang didapat Hasil positif dari koefisien Pertumbuhan Ekonomi memperlihatkan hubungan yang selaras dengan tingkat pengangguran terbuka. Jika Pertumbuhan Ekonomi naik positif maka makin naik tingkat pengangguran terbuka. Data yang tidak signifikan ini memperlihatkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Dari hasil bisa di muat bahwa variabel Jumlah Penduduk Miskin mempunyai pengaruh yang tidak signifikan, Sedangkan dari nilai koefisien yang didapat Hasil negatif dari koefisien Jumlah Penduduk Miskin memperlihatkan hubungan yang bertolak belakang dengan tingkat pengangguran terbuka. Jika Jumlah Penduduk Miskin naik positif maka makin turun tingkat pengangguran terbuka. Data yang tidak signifikan ini memperlihatkan bahwa jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Dari hasil bisa di muat bahwa variabel IPM mempunyai pengaruh yang signifikan, Sedangkan dari nilai koefisien yang didapat Hasil negatif dari koefisien Jumlah Penduduk Miskin memperlihatkan hubungan yang bertolak belakang dengan tingkat pengangguran terbuka. Jika IPM naik positif maka makin turun tingkat pengangguran terbuka. Data yang tidak signifikan ini memperlihatkan bahwa Jumlah Penduduk Miskin tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Implikasi

Menurut hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka bisa didapatkan implikasi yang diberikan oleh peneliti yaitu maraknya industri padat modal yang ada diharapkan masyarakat tidak terpatok dengan bekerja di sebuah perusahaan yang memiliki kesempatan kerja yang kecil melainkan dapat berwirausaha dan juga dapat melebarkan lapangan kerja sehingga tingkat pengangguran terbuka akan menurun.

Disaat Pertumbuhan Ekonomi naik karena teknologi yang semakin efisien diharapkan perusahaan tidak lepas tangan dalam memutus kerjakan para mantan tenaga kerjanya, melainkan dengan memberi bekal training mereka walaupun tidak banyak untuk dapat bersaing di tempat lain.

Dalam hal jumlah penduduk tidak bisa hanya didasari campur tangan pemerintah saja untuk mengurangi pertumbuhan yang tinggi dalam jumlah

penduduk tetapi masyarakatnya sendiri harus mulai sadar dengan kemampuan menjalani kehidupan keluarga mereka agar dapat kehidupan yang layak dan tidak menganggur.

Jumlah Penduduk miskin yang ada bisa dikurangi oleh usaha pemerintah dalam memberikan insentif insentif yang lebih ke masyarakat yang kurang mampu seperti pemberian uang atau barang untuk mencukupi kebutuhan mereka. Tidak hanya itu mereka setidaknya harus di training suatu keahlian untuk dapat bersaing di dunia kerja ataupun membuat usaha sendiri.

Untuk masalah IPM tidak kalah pentingnya dengan aspek lain dikarenakan pada zaman sekarang ini di masyarakat industri 4.0 yang memaksa kita tidak hanya bersaing dengan tenaga kerja domestik melainkan tenaga kerja luar negeri yang kemungkinan kualitasnya lebih tinggi sehingga pemerintah harus berperan lebih lagi dalam urusan pendidikan sejak dini, penyediaan kesehatan yang layak dan merata, dan aspek aspek lainnya.

Pengaruh signifikan antara UMP, Jumlah Penduduk, Jumlah Penduduk Miskin, Pertumbuhan Ekonomi, dan IPM di pulau sumatera terhadap tingkat pengangguran terbuka yang ada membuat pemerintah harus membuat kebijakan yang menguntungkan ke masyarakat yang kecil sehingga pemerataan lebih seimbang dan selayaknya merevitalisasi hal hal yang dapat menunjang ipm kita seperti pendidikan dan kesehatan agar melahirkan sdm sdm muda yang bertalenta. Selain itu untuk perusahaan diharapkan lebih memperhatikan pekerjanya yang terdepak akibat teknologi seperti melakukan training agar kemungkinan mereka menganggur menjadi kecil. Dan untuk masyarakat diharapkan tidak hanya berpatokan bekerja dengan sebuah perusahaan saja melainkan dapat berwirausaha yang akibatnya lebih bagus dengan memperluas lapangan kerja kita, lalu lebih baik masyarakat kita harus lebih sadar dengan kemampuan pendapatan mereka dan mengidealkan jumlah anggota mereka untuk tidak berlebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, F. (2010). ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 1980-2007 Farid Alghofari Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Azizah, F. I. N. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2014, 1–57.
- Ball, L., Gregory Mankiw, N., & Reis, R. (2005). Monetary policy for inattentive economies. *Journal of Monetary Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2005.03.002>
- Cahyani, N. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, Inflasi, dan Investasi Terhadap Jumlah Pengangguran di DIY Tahun 1986 - 2015.
- Feriyanto, N. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. UPP STIM-YKPN. <https://doi.org/10.3406/arch.1977.1322>
- Mu'minin, M. A., & Hidayat, W. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1), 94–106.

- Nur Fitri Yanti¹, H. A. dan H. W. A. (2014). Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014, 3, 138–149.
- Nurcholis, M. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Upah Minimum, dan Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12.
- Putri, T. S. (2017). ANALISIS PENGARUH INFLASI, INVESTASI, UPAH MINIMUM, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DI EKSKARISIDENAN SURAKARTA PERIODE TAHUN 2010-2014.
- Rubijanto, S., Hasibuan, V., & Iskandar, D. (2012). *Intelijen ekonomi : teori dan aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta., 2012. Retrieved from https://perpustakaan.setneg.go.id/index.php?p=show_detail&id=11712
- S. Napitupulu, A. (2007). *Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara*.
- Santoso, R. P. (2012). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sarimuda, T., & Soekarnoto. (2014). Pengaruh PDRB , UMK , Inflasi , dan Investasi terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya*, (2), 106–119.
- Sitepu, R. K. K., Sinaga, B. M., Oktaviani, R., & Tambunan, M. (2009). The Impact of Human Capital Investment on Income Distribution and Poverty Incidence in Indonesia, (January 2009).
- Sukirno, S. (2005). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Sulistyowati, N. (2013). The Effect of Educational , Health , Infrastructure Expenses on the Workforce Employment and Poverty, 20(3).
- Sumarsono, S. (2004). Metode Riset Sumber Daya Manusia. In *Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi pertama* (p. 73).
- Todaro, M. (1969). A Model of Labor Migration and Urban Unemployment in Less Developed Countries. *The American Economic Review*. <https://doi.org/10.2307/1811100>
- Todaro, M. P. (2006). Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. In *Economic Development*. <https://doi.org/2003>